

RITUAL TARI TAUH DALAM KENDURI SKO (STUDI INTERPRETIVISME SIMBOLIK: MASYARAKAT DESA LOLO HILIR)

Leonardo Pranata, Rizal Ikhsan
Universitas Negeri Padang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan simbol dan makna dari ritual tari tauh pada kenduri sko yang dilaksanakan di Desa Lolo Hilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan adalah etnografi, yang bertujuan untuk memahami ritual Tari Tauh secara alamiah sesuai dengan apa yang ada di lapangan, maka interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya dan tanpa direayasa (perspektif emik). Teknik pemilihan informan yaitu dengan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, dan melakukan wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah Analisis etnografi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya makna dan simbol dari emik dan etik. Dari segi emik makna dan simbol dalam tari tauh yaitu: (1) penyampaian pesan, (2) memanggil roh Nenek Moyang, (3) sumbu Nenek Moyang, (4) kedatangan roh Nenek Moyang, (5) penyadaran, dan (6) mendorong pemuda tareak. Sementara itu Makna dan simbol tari tauh secara etik yaitu: (1) animisme, (2) sinkretisme, (3) solidaritas, dan (4) identitas.

Kata Kunci: Ritual, Makna, Tari Tauh, Kenduri Sko

Abstract: This study aims to describe and explain the meaning of the symbols and rituals tari tauh on the kenduri sko held in Desa of Lolo Hilir. This study used a qualitative approach. This type of research is ethnography, which aims to understand the rituals tari tauh naturally in accordance with what is in the field, the interaction between researchers with the communities studied are appropriately and without engineered (emic perspective). Technical selection informants with purposive sampling. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The analysis used in this study is an ethnographic analysis put forward by Clifford Geertz. The results of this study indicate that there is a sense of purpose and a symbol of emic and ethics. In terms of emic meanings and symbols in tari tauh namely: (1) the delivery of the message, (2) call the spirits Ancestors, (3) sumbu Ancestors, (4) the arrival spirit Ancestors, (5) media awareness, and (6) encourage youth to tareak. While the meaning of the symbol and tari tauh ethical namely: (1) animism, (2) syncretism, (3) solidarity, and (4) identity.

Keywords: Rites, Meaning, Tauh Dance, Kenduri Sko

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Lolo Hilir yang menganut ajaran agama Islam mempunyai berbagai warisan adat turun temurun dari nenek moyang terdahulunya. Satu di antaranya adalah *kenduri sko* yang merupakan acara pesta rakyat tahunan setelah panen padi secara serentak di Desa Lolo Hilir tersebut. *Kenduri sko* juga tempat pengukuhan pemangku adat

tertinggi yang akan memimpin masyarakat Desa Lolo Hilir. Pemangku adat tertinggi tersebut biasa disebut dengan *Depati nan barenam Ninik Mamak nan batigo* (enam orang depati dan tiga orang ninik mamak). Depati dan Ninik Mamak adalah simbol tertinggi pada struktur sosial masyarakat Kerinci, kedudukan dan fungsi yang melekat berupa gelar *sko*

menjadikan ia sebagai raja dengan jabatan tertinggi di masyarakat. *Sko* dalam artianya adalah pusaka turun temurun yang di wariskan kepada raja adat (kepala suku) yang baru di setiap pengangkatan Depati dan Ninik Mamak dalam acara kenduri *Sko* dan upacara pengangkatan Depati dan Ninik Mamak digelar dengan mengorbankan satu ekor kerbau sebagai syarat. *Kenduri Sko* digelar selama satu minggu dan pada malam puncaknya ditampilkan *tari tauh* pada tengah malam tepatnya pukul 01.00 WIB dan selesai pukul 04.00 WIB di dalam gedung pemuda, gedung ini merupakan bangunan satu lantai yang di dalamnya berbentuk sebuah panggung musik atau panggung teater dan selesai pukul 04.00 WIB.

Menari dilakukan secara bersamaan tetapi dengan jarak kira-kira tiga atau empat langkah secara berhadapan laki-laki dan perempuan. Mulai saat itulah *Tauh* berarti *menarap* dari jauh dan mengajak menari secara berjauhan. Pengertian yang lebih luas lagi *tauh* adalah mengajak orang lain untuk menari bersama-sama dengan posisi berjarak, sehingga di antara penari itu tidak saling bersentuhan. Jadi, arti *Tauh* adalah menari bersama-sama atau berpasangan. Mari bertauh maksudnya adalah mari menari. Uniknya dalam tari ini, bila penonton yang sedang menyaksikan acara tersebut ditunjuk oleh penari yang sedang kesurupan roh nenek moyang, maka mereka harus ikut menari dan ditarik ke tengah acara tersebut oleh nenek moyang yang merupakan seorang raja yang datang dan masuk ke dalam salah satu tubuh penari dan tidak dapat menolak ajakannya. Dalam tarian ini setelah banyak yang *kesurupan*, tarian yang dilakukan juga beragam seperti tari harimau, ular, dan juga ada yang berlagak seperti halnya raja di malam itu karena mengaku dia adalah raja dari Gunung Kunyit yang datang untuk memeriahkan acara *kenduri sko* bersama anak buahnya. Dalam tariannya, apabila musik dihentikan, maka tubuh yang sedang dirasuki roh nenek moyang tersebut akan marah dan harus tetap dilanjutkan dan apabila acara sudah selesai, penari yang masih kesurupan disadarkan dengan membakar kemenyan dan diberi *aik talaseh* (air yang dicampur dengan

bunga untuk diminum oleh penari yang kesurupan agar bisa menyadarkannya) dengan dipercikkan ke muka penari yang kesurupan.

Sampai saat ini *tari tauh* masih dilaksanakan dalam acara adat *Kenduri Sko* di Desa Lolo Hilir. *Tari tauh* dimulai dengan tanda bunyi gong tepat pukul 01.00 WIB dengan membakar kemenyan oleh orangtua (pandai) yang dipercaya bisa menyadarkan orang-orang yang masih kesurupan jika acara sudah selesai. Penonton satu persatu mulai maju ke tengah untuk menari dengan gerakan khas *tari tauh* yang tariannya hampir mirip dengan silat tetapi disini menari mengikuti alunan gendang. Dalam sepeinggal liriknya mengajak kemari datang dan menari bersama kepada penonton pada malam itu, juga ajakan kepada roh-roh nenek moyang yang tinggal di bukit-bukit sekitar yaitu Gunung Kunyit dan masuk ke dalam tubuh penari tersebut sehingga menjadi kesurupan dan terus menari mengikuti alunan irama musik gendang dan gong. Dalam *kenduri sko*, *tari tauh* adalah sebagai ritual pemanggilan roh-roh nenek moyang melalui alunan musik gendang, gong dan juga penyanyinya yang seperti *nyerow* (memanggil roh nenek moyang untuk datang) untuk menari (Agus, 2006:96).

Membakar kemenyan dilakukan untuk menyadarkan penari yang sedang kerasukan, jika acara sudah selesai dan roh nenek moyang yang masuk ke tubuh mereka kembali lagi ke asalnya di Gunung Kunyit, yaitu salah satu perbukitan di daerah Kecamatan Bukit Kerman yang dipercaya sebagai tempat tinggal roh-roh nenek moyang. Setelah berakhirnya acara *tari tauh* tersebut pada Pukul 07.00 di tempat yang sama dilaksanakan acara penobatan Depati dan Ninik Mamak yang baru dan makan bersama dari hasil panen masyarakat, makanan khas dari acara itu adalah leman. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian: apa makna dari ritual tari tauh yang mengajak roh-roh nenek moyang hadir pada malam puncak kenduri sko? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna ritual tari tauh pada kenduri sko Di desa Lolo

Hilir Kecamatan Bukit Kerman Kerinci. Permasalahan dijelaskan dengan teori Interpretivisme Simbolik dari Clifford Geertz. Teori ini menjelaskan makna berasal dari kebudayaan yang ditunai oleh manusia itu sendiri, yang berakar pada penafsiran-penafsiran masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman Kerinci, desa yang terletak di antara Desa Punduk, Desa Lempur Hilir, Desa Sungai Hangat, Desa Lolo Gedang/Pasar Kerman, dan Desa Lolo Kecil. Desa Lolo Hilir yang merupakan salah satu desa yang melaksanakan ritual tari tauh dalam kenduri sko sampai saat sekarang ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang ritual *tari tauh* pada masyarakat Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami peristiwa/gejala yang terjadi secara objektif. Pendekatan kualitatif ini menggunakan jenis etnografi, karena bermaksud untuk memahami ritual *tari tauh* secara alamiah sesuai dengan apa yang ada di lapangan, maka interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya dan tanpa direayasa (perspektif emik).

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara di lapangan. Jenis wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Anas, 1999:72). Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan. Dokumentasi ini peneliti lakukan melalui data primer dan data sekunder. Dokumentasi primer berasal dari catatan lapangan yang dipegang oleh peneliti selama proses wawancara, dan peneliti merekam wawancara melalui *handphone*, sedangkan data sekunder yaitu berupa dokumen, data, statistik, foto, dan video baik dari pustaka, internet, majalah maupun koran. Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan,

dapat diuji kebenarannya, dan terpercayanya suatu data yang diperoleh dalam penelitian, maka dilakukanlah triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat membandingkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari tauh pada *kenduri sko* yang dilaksanakan di masyarakat Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman Kabupaten Kerinci, merupakan acara hiburan pada *kenduri sko* yang dilakukan dalam sekali setahun, acara ini telah menjadi turun temurun mulai dari zaman nenek moyang hingga kini dan terdapat simbol dan makna yang berdasarkan dari emik dan etik dalam pelaksanaan ritual tari tauh.

A. Makna Simbol Tari Tauh secara Emik

1. Penyampaian Pesan

Pelaksanaan *tari tauh* tidak lepas dari adanya roh nenek moyang yang diundang untuk memeriahkan acara tersebut, karena sejak dahulu masyarakat meyakini bahwa roh nenek moyang itu ada dan selalu menepati janjinya bahwa akan menggelar *kenduri sko* dan *tari tauh* setiap tahunnya. Maka dari itu, setiap kali adanya *tari tauh*, tokoh adat dan tokoh masyarakat mengundang roh nenek moyang bahwa *kenduri sko* dan *tari tauh* sedang dilaksanakan. Untuk memanggil roh nenek moyang tersebut harus seizin tokoh masyarakat dan tokoh adat kemudian dilakukan pembakaran kemenyan. Membakar kemenyan sebagai tingkah laku *sinkretisme* pada saat ritual merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. Tanda bahwa sesaji diterima adalah saat asap dupa dari kemenyan membumbung ke atas secara tegak lurus dan tidak ke kanan ke kiri. Kemenyan dipercaya sebagai cahaya kumara yang asapnya diharapkan sampai ke surga sehingga dapat diterima oleh Tuhan (Masruri, 2013:225-250)

Pada saat pembakaran kemenyan ada salah satu orangtua yang membaca doa dan mantra

pada proses pembakaran kemenyan. Masyarakat mempercayai orang tersebut bahwa dia yang bisa menyampaikan pesan lewat pembakaran kemenyan bahwa Desa Lolo Hilir akan melaksanakan *tari tauh*. Setelah pembakaran selesai asap dari kemenyan tadi dihembuskan ke alat musiknya yaitu gendang dan gong (Observasi pada tanggal 30 Oktober 2016). Pemberian asap kemenyan pada *tari tauh* ini memang telah ada sejak dahulu. Apabila tidak menggunakan asap kemenyanpun *tari tauh* masih bisa dilaksanakan, akan tetapi ada yang kurang bagi masyarakat dalam pelaksanaannya apabila tidak menggunakan kemenyan dan memanggil roh nenek moyang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, masyarakat Desa Lolo Hilir meyakini bahwa untuk memanggil roh nenek moyang terdahulu harus menggunakan kemenyan. Kemennyan yang dibakar lalu diasapi ke penyanyi dan alat-alat musiknya, sebelum diasapi kemenyan yang telah dibakar dibacakan seperti halnya mantra untuk memanggil roh nenek moyang.

Geertz dalam teori interpretivisme simbolik ia mengatakan simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Sama halnya dengan kemenyan yang menjadi sebuah objek sarana pengirim pesan kepada roh nenek moyang yang diyakini bisa mendatangkannya. Masyarakat sudah memaknai bahwa dengan membakar kemenyan lalu mengasapinya ke alat musik dapat memanggil roh nenek moyang yang berada di bukit-bukit sekitar alam Lulo.

2. Memanggil Roh Nenek Moyang

Dalam masyarakat Desa Lolo Hilir pada pelaksanaan *tari tauh*, alat musik seperti: gendang dan gong merupakan alat musik tradisional yang hanya ada pada pelaksanaan *tari tauh* saja. Alat musik gong merupakan alat musik tradisional terbuat dari logam/perunggu, sedangkan cara memainkannya dipukul dengan *stick*. Musik gong perunggu ini merupakan alat musik peninggalan nenek moyang masyarakat Kerinci yang memiliki latar belakang sejarah dan tercermin dalam adat istiadat dan pandangan hidup masyarakat dengan falsafah

alam takambang jadi guru (Sepdwiko, 2016). Pada kegiatan *tari tauh* penyanyi menjadi peran penting di dalam acara tersebut. Karena melalui suara penyanyi semua terpanggil untuk menari bersama-sama, suara yang melengking keras dan lantunan lirik-lirik pantun yang dikeluarkannya menambah semangat para penari. Semua orang bisa menyanyi, tetapi untuk menjadi seorang penyanyi dalam acara *tari tauh* harus mempunyai kriteria seperti seorang penyanyi tersebut sudah memahami apa itu *tauh*, dan juga seorang penyanyi harus bisa *Nyerow* (memanggil/menghimbau) dengan suara keras diikuti lirik bahasa lama serta pada saat *Nyerow* dalam keadaan setengah sadar. Karena penyanyi akan berhadapan dengan penari yang kesurupan roh nenek moyang yang terkadang menghampiri penyanyi apabila penyanyi berhenti *Nyerow* atau mengeluarkan lantunan-lantunan liriknya. Maka dari itu seorang penyanyi juga harus memiliki mental yang kuat.

Penelitian menunjukkan bahwa makna dari lirik tersebut adalah mengajak semua masyarakat untuk menari bersama dalam memeriahkan acara adat. Selain itu juga memanggil roh Nenek Moyang yang berada di Gunung Kunyit untuk turun supaya anak cucunya terlihat indah dalam menari setelah dirasuki roh Nenek Moyangnya. Serta mengajak Depati nan barenam Ninik mamak nan Batigo membawa sanak saudara untuk menari bersama, dan dengan ditandai berdirinya Marwa di tengah desa, bunyi gendang dan gong serta yang di *rantau* kembali ke tanah kampungnya itulah tanda mulainya *Kenduri Sko*. Geertz dalam teori interpretivisme simbolik ia menjelaskan simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. *Nyerow* yang merupakan simbol melalui suara penyanyi dengan lirik pantun yang mengajak yang dekat maupun yang jauh untuk datang dan ikut menari bersama pada acara *Tari Tauh*. *Nyerow* juga merupakan salah satu cara memanggil atau mengajak roh nenek moyang setelah pembakaran kemenyan.

3. Sumbe Nenek Moyang

Sumbe kepada nenek moyang maksudnya adalah membayar nazar untuk arwah nenek moyang

mereka. *Sumbe* yang mempunyai arti nazar dalam masyarakat Desa Lolo Hilir dilakukan setiap tahunnya dengan menggelar acara *kenduri sko* seperti apa yang dipesankan oleh nenek moyang terdahulu. nenek moyang mereka dahulu menggelar acara *tari tauh* pada *kenduri sko* untuk berterimakasih kepada Allah SWT karena telah memberi rezeki yang melimpah dan meminta perlindungan agar panen pada berikutnya akan mendapat rezeki yang lebih banyak lagi. Maka dari itu nenek moyang dahulu memberi *psean dendeam* (pesan dendam) kepada anak cucu mereka agar tidak melupakan tradisi budaya *kenduri sko* ini dan berharap akan terus terlaksanakan oleh generasi-generasi berikutnya. Sesuai dengan apa yang dipesankan oleh nenek moyangnya dahulu, masyarakat Desa Lolo Hilir sampai saat ini masih melaksanakan *kenduri sko* dan *tari tauh*. Sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dengan rezeki yang diberikannya dan meminta agar hasil panen masyarakat pada tahun berikutnya akan mendapatkan hasil yang lebih banyak lagi, kemudian masyarakat tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada nenek moyang mereka yang telah membuka lahan perkebunan maupun sawah lebih dulu dan mewariskan kepada anak cucunya. Maka dari itu masyarakat membayar nazar untuk arwah nenek moyang mereka agar lebih tenang di alam sana.

Sebelum dimulainya acara *tari tauh*, terdapat ritual pembacaan doa dan mengorbankan tiga ekor ayam. Maksud dan tujuannya adalah tiga ekor ayam tersebut menjadi simbol kendaraan dalam menjemput roh nenek moyang agar dapat turun dari gunung dan bukit-bukit sekitar alam Lulo. Pada *sumbe* ini dilakukan pada malam *tari tauh*, sebelum dimulai diadakan ritual *Sumbe*, pada ritual ini tidak dapat disaksikan oleh masyarakat umum karena jauh sebelum masyarakat datang berkumpul pada malam

itu orang-orang adat telah melaksanakan ritual tersebut. Ritual tersebut dilakukan oleh tokoh adat, tokoh masyarakat dan ahli agama di salah satu rumah dengan mengorbankan tiga ekor ayam dan pembacaan doa agar roh nenek moyang datang dalam acara tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap mengadakan acara *kenduri sko* dan *tari tauh*, masyarakat harus mengundang roh nenek moyang dengan memberi *Sumbe* oleh Depati dan Ninik Mamak. Para pemangku adat inilah yang bertanggung jawab dan memberi izin dalam pemanggilan roh nenek moyang untuk memeriahkan acara *Tari Tauh*, dan *Sumbe* dilakukan sebelum acara *Tari Tauh* dimulai.

4. Kedatangan Roh Nenek Moyang

Gerakan dalam *tari tauh* hampir sama dengan gerakan *tari rentak kudo*,¹ dalam *tari tauh* gerakan langkah kaki dan ayunan tangan agak menyerupai silat. Terlihat saat penari mengikuti alunan musik dan sangat nikmatnya dan penonton yang datang di dalam gedung pada malam itu satu persatu mulai maju ke tengah untuk menari. Ketika malam semakin larut mulailah satu persatu dari penari kesurupan, hal ini dikarenakan sebelum *tari tauh* dimulai, salah seorang membakar kemenyan dan itu yang membawa roh nenek moyang yang turun dari Gunung Kunyit untuk mengikuti acara *tari tauh*. Di sinilah terlihat berbagai gerakan yang berbeda dengan penari biasanya, ada penari kesurupan yang marah-marah dengan penari kesurupan lainnya. hal ini dikarenakan adanya konflik yang terjadi pada roh gaib satu dengan roh gaib² lainnya yang datang pada malam itu dan ingin menunjukkan bahwa dia yang berkuasa disana melalui tarian dengan gerakan menyerupai silat. Ada pula penari yang kesurupan menari di tengah-tengah kerumunan penari lainnya dan sering juga penari tersebut mengelilingi penonton

¹Dalam masyarakat Rawang ada sebuah kesenian yang di sebut "*Rentak Kudo*". Rentak kudo merupakan sebuah kesenian yang di dalamnya terdapat unsur seni tari dan seni musik. Rentak Kudo ini digunakan dalam acara Pernikahan. Rentak Kudo identik dengan tarian yang gerakannya menghentak hentak seperti kuda dan musik di dalam Rentak Kudo ini berfungsi untuk mengiringi pengasuh dan tariannya.

²Kekuatan gaib (supernatural) ini digambarkan sebagai roh nenek moyang, jiwa, hantu, dan lainnya. Waber juga mengungkapkan bahwa kepercayaan kepada yang gaib ini sangat fungsional untuk kehidupan sehari-hari yang natural, material, empirik, dan rasional. Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dalam kehidupan manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

untuk mengajak menari dengan sekejap penonton tersebut kesurupan.

Masyarakat menyadari ketika sesuatu terjadi pada penari dan terjadi perubahan gerakan tari dari yang sebelumnya bahwa hal tersebut dikarenakan kedatangan roh nenek moyang, masyarakat meyakini bahwa yang datang pada malam itu adalah roh nenek moyang nya setelah menyadari kedatangan roh nenek moyang mereka datang semakin banyak penari-penari dari penonton yang maju ke tengah untuk menambah memeriahkan suasana pada malam tersebut. Dengan gerakan-gerakan yang berbeda dari penari sebelumnya seperti tarian harimau, ular, dan silat membuat penari yang sebelumnya menari dengan biasa-biasa saja berubah menjadi penari yang seolah lebih lincah dari sebelum dia kesurupan (Observasi tanggal 30 Oktober 2016). Masyarakat dapat memaknai dari gerakan penari yang kesurupan terjadi dikarenakan kedatangan roh nenek moyangnya.

Berdasarkan wawancara dengan penari *tauh* diketahui bahwa penari yang kesurupan, sedang dirasuki roh nenek moyang di antaranya: nenek dari Gunung kunyit yaitu *ninek uniang* (raja), dan juga hadir kerabat dan sepupu dari roh nenek moyang *ninek uniang* yang berasal dari Jawa Mataram, bukit-bukit sekitar alam Lulo, Malaysia dan ada juga yang datang dari China. Nenek moyang yang datang dari berbagai tempat dan tariannya ada yang seperti tarian harimau, ular, dan ada yang seperti layaknya seorang raja yang mengatur anggota bawahannya menari tanpa merusak dan mengacaukan acara tersebut.

Geertz dalam teori interpretivisme simbolik ia mengemukakan dalam definisi kebudayaan salah satunya sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka. Pada *Tari Tauh* hampir semua penarinya mengalami kesurupan yang dipercayai di dalamnya terdapat roh nenek moyangnya, berbagai macam gerakan yang dilakukan penari kesurupan tersebut seakan ingin menunjukan siapa dan seperti apa yang datang pada malam itu. Sebagaimana ada juga yang menangis terharu karena

diundang dalam acara *Kenduri Sko* dan *Tari Tauh* yang terlihat dari penari yang kesurupan.

5. Media Penyadaran

Air *telaseh* yaitu air yang diberi bunga selasih, biasanya air *telaseh* itu digunakan untuk sebagai obat apabila ada seseorang yang sakit demam dengan meminum dan diusapkan ke wajah orang yang sakit. Namun di dalam pelaksanaan *tari tauh* selain kemenyan, air *telaseh* juga alat sebagai penyadaran kepada penari yang kesurupan dengan memberikannya air tersebut untuk dia minum lalu menyemburkan air tersebut ke wajahnya sambil membaca mantra untuk menyuruh roh gaib itu pulang ke daerah asalnya. Air *telaseh* juga sudah ada sejak pelaksanaan *tari tauh* dahulunya, karena air *telaseh* menjadi minuman bagi para roh nenek moyang di akhir acara. Sebanyak apapun air tersebut akan habis diminum oleh penari yang kesurupan walaupun melebihi dari normal orang minum pada umumnya, karena setiap kali penari yang kesurupan melihat air tersebut akan merasa sangat haus dan ingin segera meminumnya sampai habis.

Penelitian menunjukan bahwa penari yang kesurupan dapat disadarkan dengan diberi minum air *telaseh* lalu menyemburkan ke arah wajahnya. Hal ini dilakukan karena adanya salah satu penari yang kesurupan belum juga sadar walaupun acara *tari tauh* sudah selesai dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka dilakukan lah dengan cara tersebut oleh orangtua yang berpengalaman dengan membaca mantra. Kemudian air tersebut diminumkan kepada penari serta disemburkan ke wajahnya. Dengan seketika penari tersebut sadar dengan keadaan fisik yang sudah lemah akibat menari tanpa berhenti dari awal sampai akhir. Jika merujuk pada pandangan Geertz dalam teori interpretivisme simbolik ia mengatakan simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Sama halnya dengan air *telaseh* sebagai alat atau objek untuk menyadarkan penari yang kesurupan roh Nenek Moyang dan roh gaib lainnya yang juga datang pada malam itu, dan salah satu dari mereka ada yang tidak mau pulang ke tempat asalnya walaupun acara sudah

selesai dan dihentikan. Maka dari itu diberikanlah air *telaseh* agar penari yang kesurupan itu sadar dan roh gaib yang masuk ke dalam tubuhnya pulang ke asalnya.

6. Mendorong Pemuda untuk Tareak

Tareak merupakan salah satu kebudayaan bagi desa yang berada di dekat kawasan Gunung Kunyit seperti Desa Lempur, Talang Kemuning, Lolo Kecil, Lolo Gedang/Pasar Kerman, dan Lolo Hilir. *Tareak* yang diartikan sebagai meminta atau menuntut ilmu kepada roh gaib yang ada di Gunung Kunyit, dahulunya orang melakukan *tareak* untuk berperang melawan penjajah dan seiring perubahan zaman ada yang memanfaatkan untuk perlindungan tubuh ketika hendak pergi *merantau*. Adanya remaja yang sudah pernah melakukan *tareak* di gunung membuat orangtua dari anak remaja tersebut merasa risau, karena daerah Gunung Kunyit tersebut terkenal berbahaya dengan adanya roh-roh gaib dan juga terdapat danau dewa yang apabila ada orang yang terjun untuk mandi disana, maka orang tersebut tidak akan pernah terlihat lagi dan menghilang selamanya di Gunung Kunyit itu. Mengapa banyaknya pemuda saat ini melakukan *tareak* di sana, dikarenakan awalnya dengan menyaksikan *tari tauh* pada *kenduri sko*. Dimana tidak semua orang yang menari kesurupan roh Nenek moyang yang membuat tarian itu menjadi indah dipandang. Penari muda yang kesurupan pada malam *tari tauh* itu rata-rata telah melaksanakan *tareak* sehingga dengan mudah roh Nenek Moyang masuk ke dalam tubuhnya, dan mengetahui hal itu mendorong rasa penasaran bagi remaja dan pemuda disana ingin melakukan *tareak* di Gunung Kunyit yang dimana terkenal berbahaya tersebut. Syarat-syarat penting yang harus dipenuhi adalah memiliki mental yang kuat dan harus selesai sampai selesai dan tidak boleh setengah-setengah dalam melakukan *tareak* di Gunung Kunyit tersebut.

Dengan demikian bahwa kebanyakan orang yang melakukan *tareak* saat ini mulai adalah mulai dari remaja dan pemuda setempat, mereka melakukan *tareak* untuk mendapatkan ilmu sebagai perlindungan tubuh yang dipintanya kepada roh gaib di Gunung Kunyit tersebut. Para pemuda termotivasi

melakukan *tareak* selain diajak oleh temannya adalah setelah menyaksikan *tari tauh*, karena pemuda yang kesurupan pada saat *tari tauh* tersebut telah melakukan *tareak*, sehingga tariannya menjadi indah dipandang karena yang mengontrol tubuh mereka adalah roh nenek moyang yang dahulunya memang hebat dalam tarian dan silat. Geertz dalam teori Interpretivisme Simbolik ia mengatakan kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakan, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktivitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna. Sama halnya dengan orang yang melakukan *tareak* adanya tindakan dan keyakinan kepada roh gaib membuat orang datang ke Gunung Kunyit untuk mendapatkan ilmu dari roh Nenek Moyangnya dan dapat diinterpretasikannya pada saat *tari tauh* pada *kenduri sko*, dan semua aktivitas yang dilakukan mengandung makna bagi masyarakat maupun bagi yang melakukan aktivitas *tareak* tersebut.

B. Makna Simbol Tari Tauh secara Etik

1. Animisme

Salah satu kepercayaan yang tersebar luas tentang makhluk-makhluk supranatural adalah *animisme*, yang menganggap bahwa alam semesta dijiwai oleh segala macam roh. Istilah tunggal *animisme* mengandung banyak sekali variasi. Binatang dan tumbuh-tumbuhan semua dapat memiliki jiwa sendiri-sendiri, seperti misalnya sumber air, gunung, atau keadaan alam yang lain. Sama juga halnya dengan batu, senjata, perhiasan, dan sebagainya (Haviland, 1985:199). Keyakinan masyarakat terhadap hal-hal berbau Gaib terlihat pada pelaksanaan *tari tauh* pada *kenduri sko* dan *tareak*, pada *tari tauh* masyarakat mempercayai adanya roh nenek moyang yang diundang oleh para tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk menghadiri acara *tari tauh* agar menjadi lebih meriah, di samping itu masyarakat mengundang roh nenek moyang itu sendiri untuk

menghormati karena telah orang pertama yang membuka lahan untuk perkebunan dan persawahan dan diwariskan ke generasi sampai saat sekarang ini.

Keyakinan masyarakat terhadap adanya roh nenek moyang pada malam itu terlihat dengan adanya seorang yang mengundang lewat pembakaran kemenyan yang dimaknai, sebagai penyampai pesan dan mengorbankan tiga ekor ayam yaitu ayam putih, hitam, dan kuning. Hal tersebut sebagai kendaraan untuk menjemput para roh nenek moyang tersebut yang disebut dengan *sumbe*. Pada awalnya *sumbe* itu sendiri dalam artianya adalah nazar yang diberikan untuk arwah Nenek Moyang mereka, dan sekaligus dengan melakukan *sumbe* tersebut juga dimaknai sebagai alat transportasi bagi roh nenek moyang yang hadir pada malam tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lolo Hilir masih melaksanakan budaya kenduri sko dan tari tauh. Hal ini dikarenakan masyarakat pada umumnya masih mempercayai akan hal gaib, seperti adanya roh nenek moyang yang di undang pada acara tari tauh dengan masuk kedalam tubuh penari yang membuat penari tersebut kesurupan. Masyarakat meyakini penari yang kesurupan roh Gaib tersebut adalah roh Nenek Moyang mereka yang telah hadir memenuhi undangan dari masyarakat itu sendiri.

Geertz dalam teori Interpretivisme Simbolik mengatakan bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Akan tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilihan barang, dan banyak lagi lainnya. *Tari tauh* yang merupakan bagian dalam acara *kenduri sko* yang digelar setiap tahunnya sebagai acara hiburan, masyarakat tidak lupa mengucapkan rasa terimakasih kepada nenek moyangnya yang juga diundang pada malam itu melalui tarian dan musik khas yang dipakai sejak dulu yang menambah memeriahkan suasana dengan kedatangan roh nenek moyang dan sampai saat ini kepercayaan kepada roh

nenek moyang masih melekat pada masyarakat Desa Lolo Hilir.

2. Sinkretisme

Sinkretisme dalam akulturasi merupakan percampuran unsur-unsur lama untuk membentuk sistem baru. Akulturasi itu sendiri merupakan perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antar-kebudayaan yang berlangsung lama (Haviland, 1985:263) Sinkretisme yang terjadi dalam *tari tauh* itu terdapat pada adanya unsur agama bercampur dengan kebudayaannya seperti saat pelaksanaan tari tauh adanya *sumbe*, *sumbe* itu sendiri merupakan nazar yang diberikan untuk roh nenek moyang yang telah menjaga alam Lulo dan yang membuka lahan perkebunan dan sawah pertama kali lalu diwariskan ke generasi saat sekarang ini. *Sumbe* ini dilakukan sebelum tari tauh dimulai oleh para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan ahli agama. Dengan mengorbankan tiga ekor ayam yaitu ayam putih, ayam hitam, dan ayam kuning dengan membacakan doa mohon dilampungkannya kuburan nenek moyang mereka selain itu, sekaligus mengundang roh nenek moyang mereka supaya hadir dalam acara tari tauh tersebut. Selain *sumbe*, yang terlihat kaitannya dengan sinkretisme adalah pada saat pembakaran kemenyan. Pembakaran kemenyan yang dilakukan di dalam ruangan tersebut, sebelum dimulainya acara tari tauh yang dilakukan oleh orangtua yang sudah berpengalaman dan paham tentang kebudayaan tari tauh itu.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua unsur yaitu unsur keagamaan dan kebudayaan yang terdapat dalam proses pelaksanaan tari tauh, seperti adanya *sumbe* (nazar) yang dilakukan oleh pemangku adat, tokoh masyarakat dan ahli agama untuk arwah nenek moyang. Pada saat *sumbe* itu dilakukan terlebih dahulu pembacaan doa barulah mengorbankan tiga ekor ayam, tiga ekor ayam yang dimaknai sebagai kendaraan bagi roh nenek moyang agar dapat hadir pada malam acara *tari tauh*. Geertz dalam teori Interpretivisme Simbolik mengatakan bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam

lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, dan pemilikan barang. Dalam pelaksanaan *tari tauh*, adanya perpaduan unsur agama dan kebudayaan yang terlihat pada proses pembakaran kemenyan sebagai alat komunikasi dengan roh gaib terdapat pembacaan doa sebelum proses pembakaran kemenyan demi kelancaran acara tersebut.

3. Solidaritas

Solidaritas merupakan kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok. Emile Durkheim menyebut solidaritas sebagai perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas (Doyle, 1994:63). Pada masyarakat Nias adanya yang dinamakan solidaritas kekeluargaan. Solidaritas kekeluargaan ini terlihat apabila mereka yang sama-sama berasal dari Nias bertemu di daerah lain atau luar dari desa mereka. Misalnya di jalan atau di pasar dan apabila mereka bisa melihat bahwa orang tersebut sama-sama asal dari Nias. Maka orang-orang sedesa itu akan mendemonstrasikan betapa intimnya hubungan mereka. Bila salah seorang mendengar bahwa ada orang dari desanya berkelahi di pasar, maka orang itu tanpa pikir panjang akan segera melibatkan diri dalam perkelahian membela orang sedesanya tersebut. Dapat dimengerti bahwa hubungan para penduduk desa erat sangkut pautnya dengan cita-cita mereka dan keinginan mereka. Cita-cita mereka itu adalah, untuk mencapai harmonisasi kehidupan bermasyarakat dan memelihara kedamaian (Laiya, 1984:82).

Demikian halnya dengan *tari tauh*, adanya solidaritas dari masyarakat ketika dalam pelaksanaan *tari tauh* tersebut. Seperti bergotong royong dalam membersihkan gedung yang akan digunakan dalam pelaksanaan *tari tauh*, dikarenakan jadwal pelaksanaan *tari tauh* yang akan dimulai pukul 01.00 WIB hingga 04.00 WIB. Umumnya para ibu-ibu atau kaum wanita remaja lainnya merasa takut keluar rumah pada tengah malam, namun dengan adanya hal ini, sehingga muncul solidaritas dari kaum wanita untuk mengajak rekan-rekan lainnya pergi bersama sekaligus pulang bersama nantinya. Solidaritas

lainnya yang terlihat dalam pelaksanaan *tari tauh* itu juga terlihat pada penonton yang apabila melihat ada salah satu penonton lainnya yang terjatuh dan kesurupan, maka mereka bergegas mengangkat dan membawa kepada orang yang bisa menyadarkannya kembali. Hal ini dikarenakan orang yang kesurupan tersebut tidak sanggup menahan diri dari roh gaib yang masuk ke dalam tubuhnya, yang pada akhirnya dia akan terjatuh dalam kondisi fisik yang sangat lemas.

Dengan demikian, diketahui bahwa acara ritual menimbulkan solidaritas sosial dari masyarakat Desa Lolo Hilir dalam pelaksanaan *tari tauh*. Hal ini terlihat pada pemudanya yang bekerja sama dalam mengatur dan membersihkan gedung yang akan menjadi tempat pelaksanaannya *tari tauh*. Pada kaum perempuan yang pergi menyaksikan malam *tari tauh* itu secara beramai-ramai. Dengan adanya solidaritas sosial, meskipun acara digelar pada malam hari para kaum wanita secara beramai-ramai saling menjemput lalu mengantar kembali pulang ke rumah mereka masing-masing. Geertz dalam teori Interpretivisme Simbolik mengatakan bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya. Hal yang sama dalam *tari tauh* adanya komunikasi melalui bahasa dari masyarakat yang akan pergi menonton, dimana komunikasilah timbul sebuah makna yang mengajak untuk pergi menyaksikan *tari tauh* secara bersama. Dan dari segi kekerabatan masyarakat melakukan gotong royong dalam membersihkan gedung secara bersama-sama tanpa ada paksaan dari pihak lain, dan ini demi semata-mata untuk acara yang hanya digelar satu tahun sekali tersebut.

4. Identitas

Identitas seseorang merupakan sebuah status yang didapatkan dari orang lain, dan status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu

kelompok dalam hunungannya dengan kelompok lainnya (Horton & Hunt, 2009:118). Dalam hubungan dengan acara tari tauh adanya penari-penari yang kesurupan yang kemasukan roh-roh gaib dari berbagai tempat baik itu di undang oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat maupun yang tidak diundang. Masyarakat melihat identitas dan status dari roh Nenek Moyang yang datang malam itu dari gerakan tarinya. Tarian penari yang kesurupan seperti tarian harimau dan silat, itu merupakan bawah atau prajurit dari raja yaitu Nenek Uniang. Parajurit yang datang pada malam itu sering kali bertengkar ketika setiap kali menari bersenggolan dengan lainnya, apabila bersenggolan dalam menari kedua penari kesurupan menari layaknya orang yang mau berkelahi dengan menggunakan silat. Para tokoh adat yang juga ikut menari pada malam itu berusaha meleraikan agar tidak terjadi perkelahian yang akan membahayakan penari yang tidak sadar tersebut karena kesurupan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, masyarakat melihat suatu identitas dan status dari penari kesurupan itu dari gerakan-gerakannya. Melalui gerakan tersebut masyarakat mengetahui bahwa yang datang pada malam itu adalah roh nenek moyangnya dan juga ada roh gaib yang bukan berasal dari sana. Masyarakat melihat adanya nenek uniang dari apa yang dilakukan nenek uniang tersebut seperti memarahi penari yang tidak tertib, mengusir yang berkelahi dan mengatur kelancaran acara pada malam itu. Geertz dalam teori Interpretivisme Simbolik mengatakan bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya. Sama halnya yang dilihat oleh masyarakat adalah gerak-gerik dari penari kesurupan dan dari sanalah masyarakat bisa melihat bahwa itu adalah nenek moyang nya yang datang pada malam acara *tari tauh*.

Achmad F, S. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa *tari tauh* yang dilaksanakan di Desa Lolo Hilir merupakan acara yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Lolo Hilir. Di dalam *tari tauh* terdapat makna simbol *tari tauh* secara emik yaitu: penyampaian pesan, dengan menggunakan kemenyan sebagai simbol bahwa masyarakat Desa Lolo Hilir akan melaksanakan *tari tauh*. Memanggil roh nenek moyang, melalui lirik lagu dari seorang penyanyi dengan diiringi oleh musik gendang dan gong. *Sumbe* nenek moyang, yang dalam artiannya nazar dan sebagai simbol kendaraan dalam penjemputan roh Nenek Moyang. Kedatangan roh nenek moyang, perubahan gerakan dari penari karena kesurupan roh nenek moyang yang menjadi simbol bahwa roh nenek moyang telah datang pada *tari tauh*. Penyadaran, air *telaseh* dan kemenyan menjadi cara terakhir dalam menyadarkan penari yang kesurupan. Mendorong pemuda *tareak* (menuntut ilmu kepada roh gaib), dari menyaksikan *tari tauh*, timbul rasa untuk melakukan tareak bagi pemuda setempat dengan melihat tarian dari penari yang kesurupan.

Makna simbol *tari tauh* secara etik yaitu: animisme, keyakinan atau kepercayaan masyarakat sampai saat ini tentang hal-hal gaib seperti roh nenek moyang. Sinkretisme, adanya unsur agama dan kebudayaan yang terdapat dalam pelaksanaan tari tauh seperti dalam proses pembakaran kemenyan dan *sumbe*. Solidaritas, timbulnya rasa solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan tari tauh yaitu bergotong royong dalam hal membersihkan Gedung Pemuda yang menjadi tempat pelaksanaannya. Identitas, terlihatnya suatu identitas atau jati diri dari penari yang kesurupan yang menunjukkan keberadaan dan kekuasaan dari roh Nenek Moyang yang masuk ke dalam tubuh penari.

DAFTAR RUJUKAN

Afifah, A. 2012. "Tari Pasambahan dan Falsafah Minang dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang". *Skripsi*. FBS-UNP

- Agus, B. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Azrina, D. 2011. “*Bentuk Penyajian Tari Tauh dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci*”. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Boyke, B. 2013. Studi terhadap Adanya Dua Versi Rentak Kudo untuk Acara Pernikahan di Desa Rawang. *E-Jurnal Sendratasik FBS*. Universitas Negeri Padang. Vol 2 (1):91-100
- Bungin, B. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depati Kartauda, A. 2010. *Undeang-Undeang Dusun Lulo*.
- Doyle, P. J. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Terj, Robert.M .Z. Lawang). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fathoni, H. A. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Haviland, W. A. 1985. *Edisi Ke Empat Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Horton, P.B & Hunt, C.I. 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Eirlangga.
- L.Pals, D. 2011. *Seven Theories of Relegion*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Laiya, B. 1984. *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias-Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Masruri, M. 2013. Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa. Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara. *Jurnal Penelitian*. Vol. 7 (2):225-250
- Nur S. 2007. *Mahzab-mahzab Antropologi*. Yogyakarta: Lk.
- Ramadani, Y. 2009. “Ritual Tari Asyeik pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi.” *Skripsi*. FIS-UNP
- Sepdwiko, D. 2016. “Hadirnya Musik Gong Perunggu dalam Upacara Adat Kenduri Sko pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi.” *E-jurnal*. Program Studi Sendratasik Universitas PGRI Palembang.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tari Tauh. Musik Tradisional Daerah Kerinci Jambi Sebagai Pengiring Tari Tauh - Pendidikan dan Seni Budaya*. Online. diakses: 23 Desember 2015
- Yasin, A. 1999. *Penelitian Etnografi : Pengantar Penelitian*. Padang: DIP Universitas Negeri Padang.